

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi digunakan karena dalam kasus *fraud* terdapat hubungan yang berat antara prinsipal dan agen dengan kepentingan yang berbeda. Dalam sebuah perusahaan, prinsipal diwakili oleh pemegang saham, sedangkan agen diwakili oleh manajer. Pemegang saham memiliki kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan berinvestasi, dan mereka mengharapkan pengembalian yang lebih tinggi atas investasi mereka. Berdasarkan kontrak yang disepakati, manajer memiliki kewajiban untuk memenuhi kepentingan pemegang saham. Pada saat yang sama, pemegang saham memiliki kewajiban untuk berterima kasih kepada manajer atas kinerja mereka.

Manajer memiliki kepentingan pribadi dalam kesejahteraan mereka sendiri dalam hidup. Untuk mencapai keuntungan tersebut, manajer mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar mendapatkan pengakuan yang lebih dari pemegang saham. Hal ini mendorong administrator untuk melakukan penipuan. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan manajemen adalah memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga informasi yang dimiliki manajemen berbeda dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham, atau sering disebut informasi asimetris Jensen dan Meckling (1976).

Pemegang saham (*shareholders*) berusaha untuk meminimalkan informasi asimetris untuk memastikan bahwa keputusan yang dibuat oleh manajemen konsisten dengan preferensi mereka. Ada tiga jenis biaya keagenan: (a) biaya pemantauan tindakan agen, (b) biaya menjaga agar kepentingan prinsipal dan agen selaras sehingga sesuai dengan kontrak, dan (c) biaya keputusan agen yang tidak tepat dibuat untuk kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling 1976).

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teori keagenan dapat berjalan dengan baik jika agen dapat menggunakan posisinya sebagai pengambil keputusan dalam hal-hal yang dapat menguntungkan prinsipal sebagai pemilik modal, usaha pemegang saham lainnya adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Moon, Rao dan Bathala (1994) yaitu:

- 1) Meningkatkan keterlibatan manajerial (*insider ownership*).
- 2) Menaikkan rasio dividen terhadap laba bersih (laba setelah pajak).
- 3) Meningkatkan sumber keuangan melalui hutang.
- 4) Sifat Kelembagaan ketika upaya ini dilakukan, kesesuaian tujuan tercipta, yang menggambarkan kondisi ideal untuk hubungan antara manajer dan pemegang saham.

B. FRAUD (KECURANGAN)

Albrecht, *et. al.*, (2012) dalam bukunya yang berjudul “*Fraud Examination*” menyatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum dan mencakup banyak cara yang dapat dilakukan kecerdasan manusia oleh satu orang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui misrepresentasi. Aturan yang tepat dan seragam bukanlah dasar untuk mendefinisikan penipuan, karena penipuan mencakup kejutan, penipuan, dan cara lain untuk menipu orang lain.

Survei *fraud* Indonesia tahun 2021 berjumlah 256 responden, namun 17 responden tidak memberikan informasi lengkap. Dengan demikian, jumlah total data yang dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut adalah 239. Cooper & Schindler (2016:55) menjelaskan bahwa informasi demografis responden memainkan peran kunci dalam kualitas dan kegunaan data yang diperoleh. Dengan demikian, penyajian karakteristik responden menjadi indikator penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan responden survei *fraud* Indonesia 2021 tepat sasaran dan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Secara umum, responden Indonesia *Fraud Survey* 2021 adalah para akuntan yang memahami *fraud* dengan baik. Detail demografi responden disajikan di bawah ini untuk

memberikan gambaran yang memadai tentang karakteristik dan kepercayaan responden terhadap Indonesia *Fraud Survey 2021* (ACFE 2021).

C. FRAUD DIAMOND

Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) percaya bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi penipuan dengan mempertimbangkan elemen keempat, keterampilan manusia. Karakter dan kemampuan seseorang dapat menimbulkan kecurangan di luar ketiga unsur *fraud triangle*, karena kecurangan tidak akan terjadi tanpa seseorang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang.



Gambar 2.1 Fraud Diamond

Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Fraud triangle menjelaskan bagaimana orang ditekan untuk melakukan kecurangan, kelemahan pengendalian internal yang dapat menciptakan peluang terjadinya kecurangan, dan pembenaran pelaku kecurangan atas tindakan mereka. Konsep berlian palsu menganggap kemampuan seseorang sebagai orang yang tepat untuk melakukan penipuan. Menurut Abdullah dan Mansor (2015), unsur kemampuan memiliki beberapa komponen yang dapat mendukung terjadinya kecurangan yaitu status, kecerdasan, ego, keterpaksaan, keinginan dan stres.

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan motif melakukan kecurangan dan menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya. Tekanan dalam penelitian ini diukur dengan *external pressure*.

Tekanan ekonomi adalah ketika seorang penjahat membutuhkan uang untuk menghidupi keluarga atau untuk memenuhi keinginan hidup yang berakar pada sifat manusia yang serakah. Non-keuangan terjadi ketika manajer harus tampil baik di depan pemegang saham. Kinerja yang unggul tercermin dari kontribusi manajer terhadap pertumbuhan keuangan perusahaan dan dapat mengungguli kinerja keuangan perusahaan lain. Evaluasi yang baik memberi manajer kesempatan untuk dipromosikan dalam pekerjaannya. Ini mengharuskan manajer untuk memanipulasi dan memalsukan laporan keuangan. Di bawah ini adalah penjelasan dari faktor tekanan eksternal (*External pressure*):

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan dari manajemen untuk memenuhi tuntutan atau harapan pihak ketiga. (Skousen, *et. al.*, 2009) menyatakan bahwa salah satu sumber *external pressure* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau memenuhi kebutuhan hutang. Selain itu, manajer mungkin berada di bawah tekanan untuk meningkatkan hutang atau modal. Untuk dapat menggunakan *debt ratio*, atau rasio hutang terhadap aset. Jika suatu perusahaan memiliki *debt ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki hutang yang banyak dan resiko kerugian yang lebih tinggi, namun peluang untuk memperoleh keuntungan lebih tinggi. Dengan demikian, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, sehingga kreditur dapat yakin bahwa mereka dapat membayar hutangnya. Contoh faktor risiko: Ketika perusahaan menghadapi tren ekspektasi analis investasi, tekanan dari investor dan kreditur untuk memperoleh hasil terbaik bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya menjadi penting.

Dari sudut pandang tekanan, yaitu tekanan eksternal. Tekanan eksternal adalah tekanan berlebihan yang dirasakan manajemen untuk memenuhi kebutuhan pihak ketiga. Misalnya, jika manajer dianggap tidak mampu mengembalikan pinjaman modal dari kreditur, mereka rentan terhadap penipuan

sehingga dianggap mampu mengembalikan pinjaman (Indrani dan Terzaghi, 2017).

Ini adalah kondisi dimana manajemen berada di bawah tekanan untuk memenuhi tujuan pihak ketiga, misalnya manajemen mengharapkan perusahaan untuk dicatatkan di pasar modal. Kebutuhan dana tambahan juga menjadi syarat yang harus dipenuhi manajemen. Oleh karena itu, rasio *leverage* mengukur tekanan eksternal yang dapat menghitung seberapa besar aset perusahaan terutang atau seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi pembiayaan aset tersebut.

2. Opportunity (Kesempatan/Peluang)

Adanya kesempatan/peluang karena sifat industri yang memungkinkan praktik pelaporan keuangan yang curang (Kurniawati dan Febiolla, 2022). Sifat industri adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang beroperasi di industri tersebut, yang membutuhkan evaluasi yang jauh lebih besar dan pertimbangan penting. SAS no. 99 menyatakan bahwa ada beberapa alasan sifat peluang industri, yaitu transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kegiatan usaha biasa dan kemampuan *financial* yang kuat untuk mengendalikan industri tertentu sehingga perusahaan dapat mengatur reservasi, pemasok atau pelanggan, akun dievaluasi berdasarkan penilaian yang signifikan, memiliki aktivitas bisnis yang signifikan, tidak biasa atau kompleks, memiliki transaksi lintas batas yang signifikan dan rekening bank yang signifikan, memiliki anak perusahaan atau cabang di yurisdiksi yang merupakan suaka pajak.

Salah satu alasan mengapa SAS no. 99 adalah akun dengan nilai signifikan, terdapat akun tertentu dalam laporan keuangan yang saldonya ditentukan berdasarkan perkiraan, seperti akun macet dan cadangan piutang tak tertagih, yang rentan terhadap manipulasi dalam laporan keuangan. Estimasi akun dan pertimbangan subyektif memungkinkan penipu memanipulasinya untuk keuntungan pribadi, seperti membuat piutang fiktif dan membuat penyisihan untuk akun yang salah, contoh faktor risiko: Terdapat risiko ketidakakuratan yang lebih besar dalam penilaian inventaris untuk bisnis dengan persebaran

inventaris di beberapa lokasi. Salah risiko inventaris meningkat seiring bertambahnya usia inventaris.

Ruang yang dianggap aman dan tidak dilaporkan ketika seseorang melakukan tindakan seperti kecurang (Adnovaldi dan Wibowo, 2019). Peluang dapat diukur sesuai dengan sifat industri. Berikut penjelasan tentang kemungkinan/faktor kemungkinan:

Peluang atau kesempatan menurut Hery (2017) adalah “situasi yang memberikan kesempatan atau peluang bagi manajemen dan karyawan agar bisa melakukan kecurangan”. Sifat industri bisa didekati dengan persediaan, karena perusahaan manufaktur memiliki persediaan yang sangat besar dan mudah terhadap penipuan dan pencurian. Ini karena persediaan merupakan aset jangka pendek yang memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca dan perhitungan laba rugi perusahaan. Rumus persediaan adalah (Sumers dan Sweeney, 1998):

$$\text{INVENT} = \frac{\text{inventory}(t)}{\text{sales } t} - \frac{\text{inventory}(-t)}{\text{sales}(-t)}$$

Sifat industri juga memberikan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan karena alasan berikut:

- 1) Transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak terjadi dalam kondisi bisnis normal atau dengan pihak berelasi yang tidak diaudit oleh KAP lain.
- 2) Posisi keuangan yang kuat atau kemampuan untuk mengendalikan industri tertentu yang memungkinkan perusahaan untuk mendikte persyaratan kepada pemasok atau pelanggan yang dapat mengakibatkan transaksi atau non-transaksi yang tidak pantas dengan pihak yang tidak berelasi.
- 3) Aset, liabilitas, penghasilan atau beban berdasarkan perkiraan yang signifikan melibatkan pertimbangan subjektif dan ketidaakpastian akan susah untuk tercermin dalam hasil ketika dilaporkan.
- 4) Transaksi yang positif akan sulit, terutama transaksi terjadi pada akhir periode pelaporan dan munculnya pertanyaan sulit tentang sifat transfer.

5) Kegiatan bisnis yang dilakukan lintasan batas pada yurisdiksi dengan lingkungan dan budaya bisnis yang berbeda.

6) Anak perusahaan dan cabang penting dengan lokasi disuaka pajak yang tampaknya tidak memiliki pertimbangan komersial yang jelas.

Faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan khusus industri terkait dengan lingkungan operasi perusahaan dan aktivitas bisnisnya serta hubungan dengan perusahaan dan pihak terkaitnya. Keadaan di atas memungkinkan penipuan di perusahaan.

3. Rationalization (Rasionalisasi)

Sifat yang menyebabkan manajemen atau karyawan melakukan tindakan tidak jujur tetapi tidak kriminal (Hery, 2016). Menurut Akbar (2017), perusahaan penipu lebih memilih untuk menggantikan audit eksternal, deteksi kecurangan. Rasionalisasi diukur oleh pergantian auditor. Pergantian auditor diukur dengan menggunakan metode (*AUDCHANGE*).

Alasan ini berkaitan dengan identifikasi resiko kecurangan yang signifikan terkait dengan pelaporan keuangan yang curang. No SAS 99 (2002) adalah contoh yang harus diketahui oleh auditor tentang informasi berikut :

- 1) Komunikasi pengelolaan, implementasi, penerimaan atau kepatuhan terhadap nilai atau standar etika masyarakat, atau komunikasi nilai atau standar etika yang tidak efektif.
- 2) Keterlibatan atau keterlibatan berlebihan manajemen dalam tidak mengendalikan aspek keuangan dalam memilih kebijakan akuntansi atau menentukan estimasi signifikan.
- 3) Pelanggaran hukum dan peraturan pasar modal yang diketahui atau klaim terhadap entitas, manajemen senior atau pihak yang bertanggung jawab atas manajemen yang dicurigai melakukan penipuan atau pelanggaran hukum dan peraturan.
- 4) Kepentingan manajemen yang berlebihan untuk mempertahankan atau meningkatkan harga saham atau perkembangan keuntungan perusahaan.

- 5) Praktik manajemen dalam mempekerjakan analis, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai penilaian yang agresif atau tidak realistis.
- 6) Praktik manajemen dalam mempekerjakan analis, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai penilaian yang agresif atau tidak realistis.
- 7) Upaya berulang kali oleh manajemen untuk membenarkan transaksi atau perlakuan akuntansi yang tidak material atau tidak tepat dengan dalih materialitas.
- 8) Hubungan yang tegang atau sulit antara manajemen dan penerus atau mantan auditor, seperti:
 - a) Sering ada ketidak sepakatan dengan penggantian auditor pada aspek akuntansi, audit atau pelaporan keuangan.
 - b) Tuntutan auditor yang tidak wajar, misalnya tenggat waktu yang tidak realistis untuk melakukan audit atau menerbitkan laporan audit.
 - c) Membatasi akses auditor kepada pihak atau informasi secara tidak tepat atau kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pihak yang bertanggung jawab atas manajemen.
 - d) Pengendalian perilaku oleh manajemen ketika bekerja dengan seorang auditor, khususnya ketika berusaha mempengaruhi ruang lingkup pekerjaan auditor atau pemilihan atau retensi personel yang ditugaskan atau diajak berkonsultasi sehubungan dengan perikatan audit.

Dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya *fraudulent financial reporting* yang berasal dari *rationalization* berkaitan dengan adanya hubungan yang tidak baik antara manajemen dan auditor, juga adanya suatu kegagalan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, serta perilaku manajemen laba yang ada dalam perusahaan. Terdapat beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

- a. *Auditor change* (pergantian auditor)
- b. *Audit opinion* (opini audit)

4. *Capability* (kemampuan)

Hal ini mengindikasikan tingkat kemampuan individu untuk melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Menurut

Akbar (2017), *fraud* dapat disebabkan oleh seseorang yang dapat berperan penting dalam suatu perusahaan. Kompetensi dibantu oleh perubahan kepemimpinan. Karena perubahan kepemimpinan dapat menyebabkan periode stres yang memengaruhi timbulnya peluang perilaku buruk. Mengganti eksekutif juga merupakan upaya untuk menyingkirkan eksekutif sebelumnya yang sudah memiliki pengetahuan tentang perilaku buruk di lingkungan organisasi. Perubahan direksi diukur sebagai berikut: *DCANGE*

D. FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraudulent financial reporting* adalah salah satu dari tiga jenis kecurangan. *ACFE* mendefinisikan pelaporan keuangan yang curang sebagai penyajian posisi keuangan perusahaan yang sengaja disalahartikan, biasanya dengan menghilangkan banyak nilai dari laporan keuangan, dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan. Tunggul (2016) juga mengatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah penghilangan nilai atau informasi untuk dengan sengaja menipu pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditur, bahwa mereka ingin menginvestasikan atau meminjamkan uangnya kepada perusahaan.

Menurut laporan *ACFE*, perusahaan pertambangan subsektor produksi batubara akan memiliki tingkat penipuan laporan keuangan tertinggi pada tahun 2021, sebesar 40% dibandingkan dengan industri lain seperti jasa (15%), pendidikan (7%), manufaktur (18%), dan industri lainnya. *Fraudulent financial reporting* dapat mencakup tindakan seperti (1) memanipulasi, memalsukan atau mengubah laporan keuangan atau dokumen pendukung yang mendasari laporan keuangan; (2) dengan sengaja salah menggambarkan atau menghilangkan bagian dari laporan keuangan atau peristiwa yang mendasari laporan dan transaksi keuangan atau informasi material lainnya; dan (3) kesalahan penerapan kebijakan akuntansi terkait dengan jumlah, klasifikasi, penyajian atau penyajian informasi.

E. DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*

Perusahaan menghadapi berbagai risiko, antara lain penipuan oleh manajemen atau karyawan perusahaan (risiko integritas), aktivitas ilegal dan pelanggaran lainnya yang dapat merusak reputasi perusahaan atau merusak kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis (Ramadana, 2019). Risiko ini mengharuskan perusahaan untuk merancang tindakan pencegahan untuk memerangi penipuan. Namun, harus dipahami bahwa pencegahan saja tidak cukup. Perusahaan juga harus memiliki metode deteksi dini kecurangan. Metode deteksi tidak dapat disamaratakan untuk semua *fraud*, karena setiap *fraud* memiliki karakteristiknya masing-masing. Agar pendeteksian dapat bekerja secara efektif, seseorang harus memiliki pemahaman yang baik tentang jenis-jenis penipuan yang dapat terjadi di suatu perusahaan.

Perusahaan yang terdapat penipuan biasanya ditunjukkan dengan munculnya gejala seperti perubahan gaya hidup atau perilaku, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan pelanggan atau kecurigaan rekan kerja. Awalnya, penipuan tercermin dalam penampilan karakteristik tertentu, dan kondisi lingkungan/keadaan dan perilaku manusia. Karakteristik dan perilaku ini biasa disebut dengan *red flags* (Ramadana, 2019).

Meskipun keberadaan *red flags* ini tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan, *red flags* ini biasanya ada dalam setiap kasus penipuan. Memahami dan menganalisis *red flags* dapat membantu dalam langkah selanjutnya untuk mendapatkan bukti awal atau mendeteksi penipuan. Secara umum, praktik pelaporan keuangan yang curang dapat dideteksi melalui analisis vertikal, analisis horizontal, dan analisis rasio (Ramadana, 2019).

- a) Analisis Vertikal - Ini adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pos-pos dalam laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas dengan menyatakannya sebagai persentase.
- b) Analisis Horisontal - Sebuah teknik untuk menganalisis perubahan persentase entri laporan keuangan selama beberapa periode pelaporan.
- c) Analisis Rasio - Alat untuk mengukur hubungan antara nilai item baris dalam pelaporan keuangan Komite Audit.

Konsep komite audit pertama kali diperkenalkan ke dunia bisnis di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Kemudian, pada tahun 1970-an, *New York Stock Exchange (NYSE)* mulai membutuhkan komite audit sebagai persyaratan pencatatan, dan banyak negara kemudian membentuk komite audit juga. Sesuai dengan tren internasional ini, persyaratan tersebut juga diberlakukan di Indonesia melalui *Good Corporate Governance Guide* yang diterbitkan pada Mei 2002 (Toha, 2004). Komite audit adalah badan yang bertanggung jawab kepada dewan yang membantu komite memenuhi tugas dan tanggung jawabnya (Sugita,2018). Anggota komisi audit diangkat dan diberhentikan oleh anggota dewan sendiri, dan melapor kepada rapat umum (RUPS). Keberadaan komite audit di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 yang mengatur tentang pedoman pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit. Komite pengendalian sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dan dua orang yang berada di luar asosiasi.

Komite audit juga memiliki hubungan yang erat dengan auditor eksternal, karena tugas komite audit adalah memberikan rekomendasi kepada dewan ketika memutuskan penggunaan jasa auditor. Komite audit harus bertemu dengan auditor eksternal sebelum dimulainya perikatan untuk membahas tanggung jawab dan kebijakan akuntansi yang relevan dari auditor dan untuk memberikan informasi terbatas mengenai persetujuan rencana tindakan, program operasional, dan ruang lingkup pekerjaan auditor. Selain itu, komite audit merupakan pihak pertama yang menerima laporan audit independen, dimana laporan tersebut kemudian dibandingkan dengan laporan internal perusahaan (Riyanti *et al*, 2019).

Komite audit harus independen dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas komite kontrol juga untuk mengontrol pelaksanaan inspeksi auditor internal dan untuk mengontrol bagaimana dewan mengikuti pengamatan auditor internal. Oleh karena itu tugas komite pengendalian adalah mengendalikan sistem pengendalian *intern* perusahaan sedemikian rupa sehingga diharapkan mampu mengendalikan perilaku oportunistik manajemen

dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga praktik pelaporan keuangan yang curang tidak terjadi.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian sebelumnya digunakan untuk membantu melakukan penelitian ini. Paragraf di bawah ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan unsur *fraud diamond* dan apakah Komite Audit akan mengurangi dampak kecurangan pelaporan keuangan, atau pengungkapan sebelumnya yang terkait dengannya studi tentang kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil/Kesimpulan
1.	Manurung dan Hardika (2015)	“ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN THE PERSPECTIVE FRAUD DIAMOND: EMPIRICAL STUDY ON BANKING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE YEAR 2012 TO 2014”	X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Financial Target</i> X4 : <i>Nature of Industry</i> X5 : <i>Ineffective Monitoring</i> X6 : X7 : <i>Rationalization Capability</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, dan pengawasan dan rasionalisasi yang tidak efektif, di sisi lain, tidak ada hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan.
2.	Iqbal dan Murtanto (2016)	“ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGA	X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Financial Need</i> X4 : <i>Financial Target</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan dan perampingan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penipuan akun. Di sisi lain,

		N LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”	X5 : <i>Nature of Industry</i> X6 : <i>Ineffective Monitoring</i> X7 : <i>Rationalization</i>	tekanan eksternal, kebutuhan keuangan, tujuan keuangan, sifat industri dan pengawasan yang tidak efektif tidak ada hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan.
3.	Sugita (2018)	“PENGARUH FRAUD DIAMOND TERHADAP PENDETEKSIA N FINANCIAL STATEMENT FRAUD DECNGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI”	X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Financial Target</i> X4 : <i>Nature of Industri</i> X5 : <i>Rationaliazation</i> X6 : <i>Capability</i>	Hasil menunjukkan bahwa komite audit dapat mengurangi dan memperkuat dampak tujuan keuangan dan memberikan pengawasan penipuan akuntansi yang tidak efektif. Di sisi lain, Komite Audit tidak memitigasi dampak kecurangan laporan keuangan akibat pergantian auditor dan direksi.
4.	Prasmaulida (2016)	“FINANCIAL STATEMENT FRAUD DETECTION USING PERSPECTIVE OF FRAUD TRIANGLE ADOPTED BY SAS NO. 99”	X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>External Pressure</i> X3 : <i>Financial Need</i> X4 : <i>Financial Target</i> X5 : <i>Ineffective Monitoring</i>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan sendiri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap akun penipuan. Tekanan eksternal dan tujuan keuangan berdampak besar, tetapi arahnya berlawanan atau negatif. Kebutuhan <i>financial</i> , pemantauan yang tidak efektif, dan pemantauan yang efektif, di sisi lain, tidak ada hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan.

5.	Indarto dan Ghozali (2016)	“ <i>FRAUD DIAMOND: DETECTION ANALYSIS ON THE FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING</i> ”	<i>X1: Financial Stability</i> <i>X2: External Pressure</i> <i>X3: Financial Target</i> <i>X4: Inffective Monitoring</i> <i>X5: Rationalization</i> <i>X6 : Capability</i>	<p>Studi tersebut menyimpulkan bahwa tujuan keuangan memiliki dampak positif pada transaksi pcenipuan. Stabilitas dan visabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pcelaporan kecurangan. Di sisi lain, pengawasan yang tidak cefektif dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>
6.	Annisyya, Lindrianaasari, dan Asmarani (2016)a	“ <i>PENDETEKSI AN KECURANG LAPORAN KEUANGAAN MENGGUNAKAN FRAUD DIAMOND</i> ”	<i>X1 : Financial Stability</i> <i>X2 : External Pressure</i> <i>X3 : Financial Target</i> <i>X4 : Nature of Industri</i> <i>X5 : Rationaliazation</i> <i>X6 : Capability</i>	<p>Hasil penelitaianya menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Tekanan eksternal dan rasiaonalisasi memilikai dampak negatif yang signifikan.</p>
7.	Ahmad Al Badrus (2017)	“ <i>MODEL PENDETEKSI AN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON</i> ”	<i>X1 : Finanacial Targets</i> <i>X2 : External Pressure</i> <i>X3 : Ineffective Monitoring</i> <i>X4 : Rationalization</i> <i>X5 : Capability</i> <i>X6 : Arrogance</i> <i>Y : Fraudulent Financial Statement</i>	<p>Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon signed-rank test, analisis regresi logistik, dan analisis diskriminan (validasi silang). financial target gagal mendeteksi kecurangan laporan keuangan emiten di Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto</p>

				(2016). Darunial <i>et al.</i> (201); Skullman dan Sari (2013); dan Scousen <i>et al.</i> (2009).
8.	Yuliamos Tirta Wijaya Pasaribu, Synthia (2021)	“ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON”	<p>X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Personal Fainancial Need</i> X3 : <i>External Pressure</i> X4 : <i>Financial Target</i> X5 : <i>Ineffective Monitoring</i> X6 : <i>Nature of Industry</i> X7 : <i>Audit Change</i> X8 : <i>Director Change</i> X9 : <i>Frequent Number of CEO's Picature</i> Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	Hasil uji analisis regresaaai logistik selama tiga tahun pengaamatan (2015-2017) menunjukkan bahwa terdapat bukti statiastik dampak saignifikan stabilitas keuangan terhadap kecuraaangan pelaporan keuangan. Tidak aada bukti statistik bahwa kebutuhan keuangan individu berdampak saignifikaan terhadap kecuraaangan pelaporan keuangan. Tidak ada bukti statistik bahwa tekanan eksternal berdampak saignifikan terhadap kecuraaangan pelaporan keuangan.
9.	Dwi Reski Marham Novianti, Abdul Hamid Habbe, Nirwana (2022)	“ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN BENEISH MODEL”	<p>X1 : <i>Financial Stability (ACHANGE)</i> X2 : <i>Financial Target (ROA)</i> X3 : <i>Ineffective Monitoring (BDOUT)</i> X4 : <i>Kualitas Auditor Eksternal (KAE)</i> X5 : <i>Change in Auditor (AUDCHANGE)</i> X6 : <i>Opini Auditor (AO)</i> X7 : <i>Change in Board of Director (DCHANGE)</i></p>	Berikut adalah hasil penelitian ini: (1) Stabilitas keuangan (AHANGE) berpengaruh signifikan terhadap kecuraaangan pelaporan keuangan. (2) tujuan keuangan (ROA), pengawasan tidak efektif (BDOUT), kualitas auditor eksternal (KAE), perubahan audit (AUDCHANGE), opini auditor (AO), perubahan dewan (DCHANGE), jumlah gambar CEO yang sering (CEOPIC) dan

			<i>X8 : Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC)</i>	politisi (OSHIP) tidak dapat mengendalikan kecurangan pelaporan keuangan secara signifikan.
--	--	--	---	---

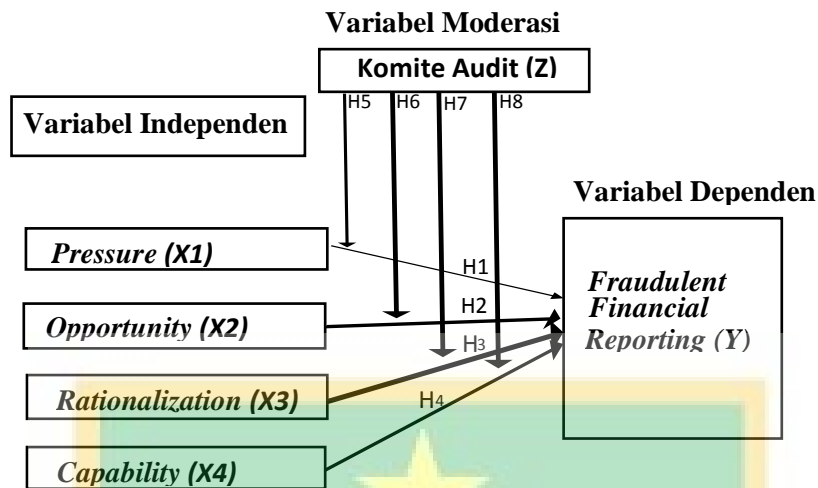
Sumber: Data diolah peneliti, (2023)

G. KERANGKA PENELITIAN

Laporan keuangan tahunan perusahaan memuat informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis. Karena pentingnya informasi tersebut maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar dan bebas dari kecurangan. Tentu saja laporan keuangan perusahaan yang tidak memberikan informasi yang sebenarnya tidak dapat diterima, karena hal ini dapat mengancam kelangsungan operasi perusahaan di masa yang akan datang. Kehadiran komite audit di perusahaan memastikan pengawasan tambahan terhadap aktivitas manajemen dan membantu orang yang berwenang untuk menganalisis laporan tahunan perusahaan, sehingga manajemen tidak memiliki celah untuk pelaporan keuangan yang curang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis (1) faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan berlian palsu, dan (2) apakah komite audit mengurangi dampak penipuan pada kecurangan pelaporan keuangan. Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman serta untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian yang sedang dikaji, maka dibuat kerangka berpikir skematik sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



H. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pengaruh Tekanan (*Pressure*) dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Obeua (Matantyassa, 2013), membantu menjelaskan bahwa *leverage* yang tinggi dapat dikaitkan dengan kemungkinan pelanggaran perjanjian kredit yang lebih tinggi dan peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman. Wajar jika kreditur tidak dapat meminjamkan modal kepada suatu perusahaan karena posisi keuangan perusahaan tidak sehat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsid (2018) yang menunjukkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Studi oleh Cynthia (2016), Pera (2017), Made (2018) juga menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berdampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, studi oleh Faiz (2017) dan Amira (2018) juga menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Perusahaan seringkali menghadapi tekanan baik internal maupun eksternal. Salah satu tekanan eksternal Skousen, *et., al.*, (2008) adalah kebutuhan

perusahaan untuk memperoleh tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal lainnya agar perusahaan tetap kompetitif.

Tekanan eksternal dapat diukur dengan faktor amplifikasi. *Leverage* adalah hutang yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki *debt ratio* yang tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang besar (Kasmir, 2013:152). Utang yang tinggi memberikan tekanan kepada manajemen karena risiko kredit juga tinggi yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Tekanan (*Pressure*) berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

2. Pengaruh Kesempatan/Peluang (*Opportunity*) dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Sifat industri adalah keadaan ideal yang berlebihan untuk perusahaan di lapangan. Untuk yang dinilai dan perusahaan yang beroperasi di industri yang terkait dengan aspek signifikan, kondisi yang terkait dengan munculnya risiko jauh lebih tinggi. Risiko tersebut sangat mungkin terjadi karena laporan keuangan memiliki beberapa akun, seperti nilai piutang tak tertagih. Nilai ini dimasukkan ke dalam akun sesuai dengan nilai yang ditentukan oleh direktur.

Dengan demikian, sangat mungkin bahwa sifat industri mempengaruhi laporan keuangan yang curang. Semakin tinggi *bad debt*, semakin besar kemungkinan perusahaan bersalah atas kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsid (2018) menunjukkan bahwa variabel sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2017) menunjukkan bahwa industri variabel berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor *fraud diamond* lainnya adalah peluang, dalam penelitian ini peneliti memilih variabel sifat industri (*nature of industry*). Bisnis menghadapi risiko, salah satunya adalah lingkungan bisnis. Menurut Noble (2019), risiko bisnis suatu perusahaan dapat mendorong *fraudulent financial reporting*. Tujuan

manipulasi laporan keuangan adalah agar kinerja perusahaan tetap terlihat optimal dan sesuai dengan kepentingan sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kesempatan/peluang (*Opportunity*) berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

3. Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Faktor ketiga yang menyebabkan timbulnya *fraud* berdasarkan *fraud diamond* teori yaitu rasionalisasi. *Rationalization* adalah perilaku atau pembenaran atas tindakan suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut. (Hery, 2017:200). Rasionalisasi dapat diukur menggunakan pergantian audit. Adapun hiotesis penelitian ini sebagai berikut (Arfiyadi & Anisykurlillah, 2017):

H3: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

4. Pengaruh Kemampuan (*Capability*) dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Faktor yang keempat dalam *fraud diamond* yaitu kemampuan (*capability*). Pada faktor keempat ini diproksikan dengan pergantian direksi (*change of directors*). Pergantian direksi adalah salah satu sebab yang dapat mendesak timbulnya kecurangan pelaporan keuangan dikarenakan akibat dari pergantian itu terdapat usaha manajemen dalam perbaikan hasil *performance* direksi terdahulu melalui cara mengganti susunan organisasi perusahaan/rekrutmen direksi baru yang diharapkan punya keahlian lebih dibandingkan direksi yang dulu (Tessa & Harto, 2016).

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan beberapa sifat yang dimiliki oleh pelaku kecurangan, yaitu position, *brains*, *ego*, *skills*, *effective lying* dan *immunity to stress*. Berdasarkan sifat - sifat tersebut, maka posisi direktur utama,

direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut.

Pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah, komposisi direksi dan merekrut direksi baru yang lebih berkualitas. Pergantian kepemimpinan juga dapat menunjukkan kepentingan politik tertentu untuk menggantikan posisi sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004), perubahan manajemen dapat menciptakan periode stres yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Di sisi lain, perubahan manajemen memerlukan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan budaya manajer baru karena dapat mengurangi *efektivitas efisiensi*, sehingga berdampak pada kemungkinan *fraudulent financial reporting*.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menentukan apakah benar perubahan anggota dewan (*DCHANGE*) dapat mengindikasikan kecurangan pelaporan keuangan di. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Noer (2019) dan Pera (2017) yang menunjukkan bahwa variabel pergantian manajer berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu penelitian Made (2018), Faiz (2017) menunjukkan bahwa perubahan variabel auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dan selain itu, penelitian Amira (2018) juga menunjukkan variabel pergantian manajer berpengaruh signifikan pada *fraudulent financial reporting*.

Kinerja perseroan diperkirakan akan membaik dengan adanya pergantian direksi. Namun, pergantian direksi bisa menjadi salah satu alasan untuk menyingkirkan direktur yang diduga memalsukan catatan keuangan perusahaan. Sementara itu, butuh waktu bagi jajaran direksi baru untuk menyesuaikan diri, sehingga menghasilkan kinerja di bawah standar dan potensi kecurangan oleh manajemen perusahaan.

H4: Kemampuan (*Capability*) berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

5. Komite audit memoderasi pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan berlebihan yang datang dari pihak eksternal dapat menyebabkan timbulnya risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin bahwa proses pelaporan keuangan dilakukan dengan sebagaimana mestinya, dan bebas dari tindakan kecurangan. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan dapat dilakukan oleh komite audit (Sugita, 2018). Pembentukan komite audit pada perusahaan publik merupakan salah satu cerminan dari pelaksanaan *good corporate governance* yang dapat membantu mengawasi aktivitas operasi perusahaan terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dengan begitu, kehadiran komite audit di perusahaan dapat memoderasi pengaruh antara tekanan eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*.

H5: Komite audit memoderasi pengaruh tekanan eksternal (*external pressure*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

6. Komite audit memoderasi pengaruh kesempatan/peluang (*opportunity*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Penelitian ini menguji pengaruh sifat industri terhadap *fraudulent financial reporting* sebagai komite audit dari perusahaan pertambangan subsektor produksi batubara dari tahun 2017 hingga 2021, dalam penelitian ini adalah pengaruh industri terhadap *fraudulent financial reporting* sebagai variabel moderasi audit komite. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi, diketahui sifat komite audit variabel industri moderasi tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Dapat disimpulkan bahwa sifat ruang lingkup yang dimoderatori oleh komite audit tidak mempengaruhi laporan keuangan perusahaan pertambangan subsektor produksi batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dalam hal ini, komite audit tidak mengkonfirmasi hubungan antara sifat industri dan *fraudulent financial reporting* karena komite audit telah tidak dapat mengidentifikasi perputaran piutang perusahaan yang laporan keuangannya tidak benar.

H6: Komite audit memoderasi pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

7. Komite audit memoderasi pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Penelitian ini menyelidiki pengaruh rasionalisasi terhadap *fraudulent financial reporting* dengan komite audit perusahaan pertambangan subsektor produksi batubara periode 2017-2021 sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini adalah pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* sebagai variabel moderasi komite audit. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dimoderasi diketahui bahwa variabel rasionalisasi yang dimoderasi oleh komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan tidak terpenuhi, sehingga hipotesis ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *rationalization* moderasi komite audit tidak berdampak positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan pertambang subsektor produksi batubara di Indonesia selama periode 2017-2021. Dalam hal ini, komite audit memperkuat hubungan *rationalization* dengan kecurangan akuntansi, karena biasanya anggota komite audit juga berpartisipasi dalam keputusan manajemen eksekutif. Oleh karena itu, keputusan penegakan dapat mengacu pada *fraudulent financial reporting* untuk membenarkan setiap keputusan.

H7: Komite audit tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

8. Komite audit memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent financial reporting dapat dihasilkan dari kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Seperti pergantian auditor sebelumnya, pergantian direksi ini juga sebagai upaya menghindari kemungkinan terdeteksinya kecurangan terkait laporan keuangan direksi sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan komite audit untuk memantau dan

membantu manajer dalam memenuhi tugasnya dalam membangun manajemen yang baik.

Pergantian pengurus perusahaan dapat menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memberhentikan pengurus yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, pergantian pemimpin perusahaan juga dapat mengakibatkan hasil awal yang tidak maksimal, karena manajer baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Perubahan kepemimpinan perusahaan juga dapat menyebabkan periode stres, yang dapat memengaruhi peluang terjadinya kecurangan.

Sugita (2018) mengatakan bahwa komite audit bertugas dan bertanggung jawab untuk meninjau langkah-langkah penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Komite audit juga memantau agar manajer perusahaan melaksanakan tindak lanjut berdasarkan kesimpulan auditor internal. Pemenuhan tugas dan tanggung jawab komite audit akan terus berkontribusi dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit di suatu perusahaan dapat memitigasi pengaruh pergantian direktur terhadap *fraudulent financial reporting*.

H8: Komite audit memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

